KAJIAN HIBRIDITAS PERTUNJUKAN KESENIAN TURONGGO PUTRO DESA SLAHARWOTAN KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Alvinda Yulia Ratri Kirana

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Alvinda.18095@mhs.unesa.ac.id

Drs. Bambang Sugito, M.Sn.

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

bambangsugito@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian Jaranan Turonggo Putro adalah kesenian yang berasal dari Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Kesenian ini yang paling diminati oleh masyarakat, diantara kesenian yang lain karena memiliki bentuk penyajian yang unik. Keunikan pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ditunjukkan adanya 2 pertunjukan dalam satu pertunjukan Jaranan Turonggo Putro, yaitu selain Jaranan terdapat pula kesenian Reog Ponorogo. Awal mula Jaranan Turonggo Putro dikenal oleh masyarakat sebagai pertunjukan reog. Ciri khas dari Jaranan Turonggo Putro ini yaitu dari budaya Reog ke Jaranan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana hibriditas pertunjukan kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?, 2) Bagaimana bentuk penyajian kesenian Jaranan Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis hibriditas dalam pertunjukan kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang relevan dari tesis, skripsi maupun jurnal. Kajian teori yang berasal dari Homi K. Bhaba tentang hibriditas dan teori bentuk penyajian oleh Hermin.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti menggambarkan penjelasan mengenai individu secara personal melalui pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk penyajian kesenian Jaranan Turonggo Putro sebagai berikut : 1) Bentuk penyajian yang awalnya dari penyajian reog lalu ada penambahan adegan jaranan senterewe, kepang pegon, perang celeng, bujang ganong dan barongan yang membuat gerakan tidak monoton dan pertunjukan menjadi lebih menarik dan diminati masyarakat. 2) Terdapat tambahan iringan musik modern, gendhing-gendhing vokal yang mengikuti tren masa kini. 3) Tata rias belum menunjukan unsur kebaruan karena masih menggunakan tata rias pakem . 4) Tata busana yang lebih menarik karena dimodifikasi.

Percampuran dan penggabungan dari beberapa kebudayaan tersebut maka teori hibriditas menjadi dasar kajian dalam penelitian ini. Fokus pada analisis hibriditas sebagai sebuah sajian seni pertunjukan bagi masyarakat Lamongan pada umumnya.

Kata Kunci: Hibriditas, Bentuk, Kesenian, Turonggo Putro

Abstract

Dongkrek Jaranan Turonggo Putro art is an art originating from Slaharwotan Village, Ngimbang District, Lamongan Regency. This art is the most sought after by the public, among other arts because it has a unique form of presentation. The uniqueness of the Jaranan Turonggo Putro show is shown that there are 2 performances in one Jaranan Turonggo Putro performance, namely besides Jaranan there is also the Reog Ponorogo art. The beginning of Jaranan Turonggo Putro was known by the public as a reog show. The hallmark of Jaranan Turonggo Putro is from the Reog culture to Jaranan.Based on this background, the researchers propose the following problem formulations: 1) How is the hybridity of Turonggo Putro performing arts, Slaharwotan Village, Ngimbang District, Lamongan Regency?, 2) What is the form of presentation of Jaranan Turonggo Putro art in Slaharwotan Village, Ngimbang District, Lamongan Regency?

The purpose of this research is to analyze hybridity in the art performance of Turonggo Putro, Slaharwotan Village, Ngimbang District, Lamongan Regency. This study uses relevant literature reviews from theses, theses and journals. A study of the theory originating from Homi K. Bhaba on hybridity and the theory of form of presentation by Hermin. The research method uses a descriptive qualitative method where the researcher describes an explanation of the individual personally through the Jaranan Turonggo Putro art performance.

The validity of the data using triangulation techniques and data analysis.Based on the results of the research, the form of presentation of Jaranan Turonggo Putro art is as follows: 1) The form of presentation which was originally from the presentation of reog then there were additional scenes of jaranan senterewe, pegon braids, boar war, bujang ganong and barongan which made the movement not monotonous and the show became more interesting and attractive. Public. 2) There are additional modern music accompaniments, vocal drums that follow current trends. 3) The make-up has not shown an element of kekunan because it still uses standard make-up. 4) The fashion is more attractive because it is modified.

Mixing and merging of several cultures, the theory of hybridity becomes the basis of the study in this research. Focus on hybridity analysis as a performance art presentation for the Lamongan community in general.

Keywords: Hybridity, Form, Art, Turonggo Putro

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri, artinya perkembangan dari suatu kesenian tersebut bergantung dengan masyarakat itu sendiri. (William, 2011). Lamongan memiliki kesenian yang sangat menarik salah satunya adalah seni tari. Tari yang ada di Lamongan diantaranya yaitu Tari Boran, Tari Mayang Madu, Tari Turonggo Solah, Tari Caping Ngancak, Tari Silir-Silir dan Tari Sinau. Terbukti di berbagai daerah Jawa Timur yang di dalamnya terdapat kesenian Jaranan nama-nama dari paguyupan jaranan pun bermacam-macam. Kesenian Jaranan yang terdapat di Lamongan memiliki jumlah yang tersebar di beberapa kecamatan. Berdasarkan penuturan Bapak Bagas Puji Pangestu selaku ketua sanggar Turonggo Putro sekaligus ketua umum paguyupan seniman tradisional Lamongan periode 2020-2025, jumlah paguyupan kesenian Jaranan di Kota Lamongan ada sekitar 60 paguyupan. Salah satu paguyupan yang masih aktif dan dikenal saat ini yaitu Turonggo Putro.

Paguyupan Jaranan Turonggo Putro ini berasal dari Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Paguyupan Jaranan Turonggo Putro ini memiliki anggota sekitar 30 orang yang terdiri atas generasi muda dari usia sekolah menegah atas hingga dewasa dan generasi tua yang menjadi panutan dan pembimbing, bahkan dalam pertunjukannya banyak masyarakat yang menonton, baik anak kecil, para pemuda maupun orang tua. Sanggar seni pertunjukan Turonggo Putro ini bertujuan untuk melestarikan kesenian yang ada di Jawa, khususnya kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan ini merupakan kesenian tradisional yang diwariskan oleh leluhur dan harus dilestarikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, sehingga kesenian ini dapat berkembang. Latar belakang didirikan sanggar ini adalah melihat antusias masyarakat yang tinggi terhadap kesenian, serta menyediakan fasilitas khususnya para pelajar yang memiliki bakat, prestasi, dan potensi di bidang seni. Sanggar kesenian Turonggo Putro juga aktif mengikuti berbagai kegiatan. Kegiatan yang diikuti oleh sanggar Turonggo Putro ini yaitu festival Jaranan se-Kabupaten Lamongan tahun 2017. Pada acara festival tersebut, Jaranan Turonggo Putro meraih juara satu. Pada lomba festival Jaranan se-Jatim tahun 2019, Jaranan Turonggo Putro juga meraih juara dua. Upaya lain yang dilakukan oleh sanggar Jaranan Turonggo Putro dalam melestarikan kesenian Jaranan antara lain dengan mengadakan kegiatan pentas seni. Selain itu sanggar Turonggo Putro ini juga memiliki channel youtube. Jadi selama masa pandemi sanggar Turonggo Putro tetap aktif dalam mengapresiasi dan melestarikan kesenian Jaranan. (Wawancara Bagas Puji, 3 Maret 2021).

Di antara beberapa kelompok Jaranan di Lamongan, Jaranan ini yang paling popular, karena memiliki bentuk penyajian yang unik. Seni pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ini mampu bertahan dan berkembang dengan baik. Bentuk penyajian yang berbeda dibanding dengan pertunjukan Jaranan yang ada di Lamongan mampu membuat Jaranan Turonggo Putro populer di kalangan masyarakat Lamongan. Struktur penyajian pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ada beberapa adegan, yaitu : Suguh Sesaji, Reog Ponorogo (Dadak Merak), Jaranan Senterewe, Kepang Pegon (Perang Celeng), Bujang Ganong (Reog), dan Barongan. Jaranan Turonggo Putro tidak hanya menyajikan Jaranan tetapi juga menyajikan Reog Ponorogo (Dadak merak) dan Bujang Ganong. Awal mula Jaranan Turonggo Putro dikenal oleh masyarakat dari pertunjukan reog nya. Identitas dari Jaranan Turonggo Putro ini yaitu dari budaya Reog ke Jaranan.

Definisi dari identitas dikemukakan oleh Homi K. Bhaba. Dalam realitas kebudayaan sering kali menghadapi perubahan budaya, menurut Homi K. Bhaba yang bersifat tetap, tetapi selalu berubah.

Oleh karena itu, budaya yang popular di setiap zaman menentukan terbentuknya hibriditas. Sehingga pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ini merupakan peminjaman budaya kepada kebudayaan popular tersebut. Jadi, disini menjelaskan bahwa budaya yang ada pada pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ini bukanlah budaya murni, melainkan suatu pertunjukan yang melalui proses hibriditas dan menjadilah mimikri dari sebuah kebudayaan yang ada sebelumnya. Jadi, peneliti menggunakan teori hibriditas oleh Homi K. Bhaba dan teori bentuk penyajian untuk mengetahui bentuk penyajian Jaranan Turonggo Putro. Penelitian ini dianalisis dengan teori bentuk yang diungkapkan oleh Hermin bahwa penyajian tari didukung beberapa unsur yaitu gerak tari, penari, iringan musik, tatarias dan busana (Hermin, 1998).

Penelitian ini ingin mencoba menggali hibriditas budaya kesenian pada bentuk penyajian kesenian Jaranan Turonggo Putro sehingga menjadi kesenian yang beridentitas hibrid. Berfokus pada hibriditas sebuah budaya, yang dimana budaya mengalami sebuah proses penyatuan atau gabungan antara budaya satu dengan yang lain. Meletakkan konsep hibrid dalam menganalisis pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro, dapat dilihat dari banyak nya penyajian pertunjukan kesenian yang mengadopsi berbagai kesenian daerah dan di kolaborasi menjadi satu pertunjukan. Bentuk hibriditas tersebut dapat dibuktikan berdasarkan bentuk penyajian pertunjukan Jaranan Turonggo Putro. Masuknya unsur-unsur inilah yang merupakan hal menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini membahas dan menganalisis tentang kajian hibriditas pertunjukan kesenian Turonggo Putro di Desa Slaharwotan, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan. Pertama Skripsi yang berjudul "Identitas Hibrid dalam Kesenian Jaranan Kedhiren" oleh M. Syahrul Ulum, Tahun 2012. Berfokus pada hibriditas sebuah budaya, yang dimana budaya mengalami proses penyatuan antara budaya yang satu dengan yang lain. Ulum melakukan penelitian ini untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna untuk mencapai gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan minat utama Sosiologi Lingkungan, Universitas Brawijaya. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa, kesenian Jaranan Kedhiren merupakan sebuah hibriditas masa sekarang dan masa lalu yang tumbuh dalam proses persilangan. Budaya popular disetiap zaman yang dilalui oleh Jaranan Kedhiren ini turut menentukan terbentuknya hibriditas, sehingga aliran Jaranan Kedhiren ini merupakan peminjaman budaya kepada kebudayaan popular tersebut. Bentuk hibriditas tersebut dapat dibuktikan berdasarkan jumlah aliran yang terdapat didalamnya. Di dalam kesenian Jaranan Kedhiren terdapat empat macam aliran yaitu aliran jawa, pegon, senterewe, dan campursari-dangdut yang masing-masing aliran lahir dan berkembang berdasarkan atas mimikri yang merupakan bentuk dari hibriditas budaya. Penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman Teori Hibriditas dari Homi K. Bhabha yang menekankan bahwa kesenian Jaranan Kedhiren merupakan hasil dari penyatuan atau penggabungan identitas dari masa lalu dan masa kini.

Penelitian berikutnya yaitu Skripsi yang berjudul "Strategi Adaptasi Padepokan Gunung Wukir (Studi Kualitatif Deskriptif di Torongrejo Tutup Krajan, Junrejo, Kota Batu)" oleh Ahmad Adenda Wildan Husaini Tahun 2018. Ahmad Adenda melakukan penelitian ini untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna untuk mencapai gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan minat utama Sosiologi Lingkungan, Universitas Brawijaya. Relevansi dari penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada strategi adaptasi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

padepokan yang mengupayakan kesenian tradisional jaranan ini bisa bertahan pada masa modern saat ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Padepokan Gunung Wukir untuk tetap bisa bertahan mempertahankan kesenian tradisional adalah melalui strategi adaptasi yang mereka lakukan. Upaya Padepokan untuk mempertahankan kesenian tradisional ini berbentuk seminar dan pelatihan yang mereka berikan kepada mahasiswa dan masyarakat biasa. Mereka juga memberikannya kepada anak sekolah dalam bentuk ekstrakulikuler. Padepokan Gunung Wukir ini juga melakukan adaptasi dengan cara mengkolaborasikan kesenian mereka dengan kesenian lain, seperti kesenian jaranan dengan band anak metal. Kolaborasi adalah hal yang menjadi pilihan untuk Padepokan Gunung Wukir agar bisa bertahan di era modern saat ini. Persamaan penelitian yang dilakukan Ahmad Adenda Wildan Husaini Tahun 2018 dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terletak pada tema yang diambil yaitu kebudayaan kesenian Jaranan. Meskipun kedua artikel membahas struktur pertunjukan, tetapi karena objek yang dikaji berbeda tentu hasil kajiannya akan berbeda. Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada tulisan yang membahas tentang hibriditas pertunjukan kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Namun hasil kajian dari kedua artikel diatas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti. Adapun pengkajian dalam penelitian ini akan fokus terhadap analisis hibriditas dalam bentuk penyajian Jaranan Turonggo Putro.

Untuk itu dalam penelitian ini mengidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut: 1)Bagaimana hibriditas pertunjukan kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?, 2)Bagaimana bentuk penyajian kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?. Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis hibriditas dalam pertunjukan kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta menambahkan informasi baru tentang hibriditas pertunjukan kesenian.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan data deskriptif berupa kata atau lisandari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2007:17).

Penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2006:72). Dalam prespektif seni hakikat penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan tentang analisis hibriditas dalam bentuk penyajian Turonggo Putro.

Objek Kajian dalam penelitian ini adalah pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro dengan lokasi yang dituju Sanggar Seni Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Sumber data penelitian dibagi dua yaitu sumber data primer dan sekunder(Suryabrata, 1987:93) . Sumber primer dalam penelitian ini adalah narasumber, narasumber dalam penelitian ini terdiri dari : narasumber utama yang bernama Bagas Puji selaku pemilik sanggar Seni Turonggo Putro dan Edi selaku sesepuh kesenian Jaranan. Narasumber pendukung yang bernama Isnawati Putri Maulinda sebagai penari dan Viki Putra Setiawan sebagai pemusik dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Putro. Informan yang bernama Purnami selaku seniman,

penonton, dan penikmat seni Jaranan Turonggo Putro. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah video pada saat pertunjukan, video yang berasal dari narasumber, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalampenelitian yang berjudul kajian hibriditas pertunjukan kesenian Turonggo Putro sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali informasi Observasi dilakukan untuk menggali informasi tentang pertunjukan Jaranan Turonggo Putro di tempat pertunjukan dengan alamat Desa Mendugo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Informasi yang dimaksud yaitu meliputi :

No.	Hari/ Tanggal	Hal yang Diamati	Lokasi
1.	Rabu/ 3 Maret 2021	Mengamati Fenomena keunikan pertunjukan Jaranan Turonggo Putro.	Sanggar Turonggo Putro.
2.	Minggu/ 5 November 2021	Wawancara mengenai latar belakang sanggar Turonggo Putro.	SMK 3 Muhammadiyah Ngimbang.
3.	Selasa/ 18 Januari 2022	Perkembangan Jaranan Turonggo Putro.	SMK 3 Muhammadiyah Ngimbang.
4.	Kamis/ 17 Februari 2022	Wawancara pemusik, penari, salah satu masyarakat mengenai pertunjukan Jaranan Turonggo Putro.	Desa Slaharwotan
5.	Senin/ 14 Maret 2022	Wawancara mengenai bentuk penyajian Jaranan Turonggo Putro.	SMK 3 Muhammadiyah Ngimbang.
6.	Senin/ 28 Maret 2022	Mengamati Properti yang digunakan penari Jaranan Turonggo Putro, yaitu : Reog, Jaranan, Celeng, dan lainnya.	Sanggar Turonggo Putro.
7.	Kamis/ 26 Mei 2022	Mengamati pertunjukan Jaranan Turonggo Putro dari awal hingga akhir.	Desa Mendugo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.
8.	Kamis/ 9 Juni 2022	Wawancara mengenai Bentuk penyajian Jaranan Turonggo Putro dan Hibriditas Budaya yang ditemukan.	Desa Slaharwotan, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan.
9.	Minggu/ 12 Juni 2022	Wawancara sesepuh Jaranan mengenai sejarah Jaranan dan perkembangan jaranan.	Desa Slaharwotan, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan.

Tabel 1 (Kegiatan Observasi)

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Macam-macam wawancara menurut Esterberg (2002) yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Selain wawancara terstruktur, peneliti juga melakukan wawancara mendalam. Menurut Esterberg (2002) wawancara mendalam yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Wawancara ini digunkan sebagai metode untuk mendapatkan informasi mengenai pertunjukan Jaranan Turonggo Putro. Wawancara dilakukan di kediaman Bagas Puji pada tanggal 3 Maret 2021 dan 9 Juni 2022 mengenai latar belakang terbentuknya sanggar Turonggo Putro dan keunikan pertunjukan Jaranan Turonggo Putro. Di kediaman Edi pada tanggal 12 Juni 2022 wawancara mengenai sejarah Jaranan. Di kediaman Linda dan Viki pada tanggal 17 Februari 2022 wawancara mengenai bentuk penyajian dan iringan musik, dan di kediaman Purnami pada tanggal 28 Maret 2022 mengenai antusias menonton pertunjukan Jaranan Turonggo Putro.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan peneliti adalah Data yang didapatkan berupa foto dan video pada saat seni

pertunjukan berlangsung. Melakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan handphone, selain itu peneliti mendapatkan video dokumentasi foto dan video pertunjukan dari sanggar Turonggo Putro pada tahun 2019 meliputi bentuk penyajian dari Suguh Sesaji, Reog Ponorogo (Dadak Merak), Jaranan Senterewe, Kepang Pegon (Perang Celeng), Bujang Ganong (Reog), dan Barongan agar dapat digunakan menganalisis dan mengidentifikasi data.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut untuk mendapatkan data yang lebih akurat : (a) Reduksi data dengan mencatat memilih hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (b) Display atau penyajian data dengan menganalisis berdasarkan gagasan konseptual yang digunakan (c) Pengambilan kesimpulan.

Validitas data diperlukan dalam penelitian ini, oleh karena itu untuk mendapatkan keabsahan data yang akurat menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas didefinisikan sebagai pemeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu jika survei memakan waktu lebih dari satu tahun.

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber yang diambil kesamaan persepsi nya. Dalam penelitian ini, mendapatkan informasi tentang pertunjukan Jaranan Turonggo Putro dari Bagas Puji selaku ketua sanggar Turonggo Putro, Bapak Edi selaku sesepuh kesenian Jaranan, Isnawati Putri Maulinda sebagai penari, Viki Putra Setiawan sebagai pemusik dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Putro dan Ibu Purnami selaku seniman, penonton, dan penikmat seni Jaranan Turonggo Putro. Pertanyaan yang diajukan yaitu tentang hibriditas pertunjukan Jaranan Turonggo Putro, serta antusias masyarakat dalam menikmati pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro di Desa Slaharwotan. Selanjutnya hasil wawancara dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik adalah suatu metode pengujian kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan pada pengumpulan data analisis hibriditas pertunjukan Jaranan Turonggo Putro yaitu observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021, 5 November 2021, 18 Januari 2022, 17 Februari 2022, 14 Maret 2022, 28 Maret 2022, 9 Juni 2022, 12 Juni 2022, dan 26 Mei 2022 di pagelaran Turonggo putro pada acara Khitan. Kemudian hasil observasi di sesuaikan dengan hasil wawancara terhadap narasumber dan dokumen yang telah diperoleh.

Triangulasi waktu merupakan wawancara dengan narasumber waktu Pagi hari sehingga narasumber dapat memberikan informasi dengan leluasa. Triangulasi waktu dilakukan peneliti yakni mengamati video pertunjukan Jaranan Turonggo Putro di channel youtube “Mas Bagas Reog” dan melihat secara langsung pertunjukan pagelaran Jaranan Turonggo Putro di Desa Mendugo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Kemudian melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama diwaktu yang berbeda.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

III. HASIL PENELITIAN

Analisis Kesenian Jaranan Turonggo Putro Melalui Hibriditas Homi K. Bhabha

Kajian hibriditas menjadi pembacaan yang kontekstual melihat arah gerak jaman dan pola pikir penggagas. Konsep hibriditas akan digunakan untuk mengkaji Kesenian Jaranan Turonggo Putro, dengan bantuan teori ini diharap bisa menemukan jawaban mengenai wacana hibriditas dalam penyajian Jaranan Turonggo Putro. Awal mula dari Kesenian Turonggo Putro ini sendiri yaitu pertunjukan reog, lalu ada kebaruan dengan menampilkan kesenian jaranan. Elemen-elemen dalam penyajian Jaranan Turonggo Putro ini yang berbeda dengan jaranan lainnya. Pembentukannya didasarkan pada pencampuran dari berbagai kesenian. Terdapat 6 adegan, yaitu : Suguh Sesaji, Reog Ponorogo (Dadak Merak), Jaranan Senterewe, Kepang Pegon (Perang Celeng), Bujang Ganong, dan Barongan. Unsur hibrid dalam bentuk penyajian Jaranan Turonggo Putro menjadi indikasi bahwa pembauran elemen dalam penyajian Jaranan Turonggo Putro dimaksudkan sebagai upaya pembentukan kesenian Jaranan yang lebih menarik dari kesenian Jaranan yang biasa di pertunjukan. Hal tersebut membuktikan mengenai landasan Bagas Puji bahwa ingin membuat kesenian Jaranan Turonggo Putro tetap di sukai oleh masyarakat.

Dari data diatas maka pembedahan pada unsur-unsur kebaruan dalam Jaranan Turonggo Putro akan dibaca sebagai upaya pembauran bentuk penyajian Jaranan Turonggo Putro. Sehingga nantinya unsur-unsur otentik dalam penyajian Jaranan Turonggo Putro memiliki ketegasan “kebenarannya” sendiri. Wujud destabilisasi kedua bentuk penyajian tersebut berupa pelenturan pakem setiap adegan dengan pembauran elemen penyajian Jaranan Turonggo Putro. Intrepetasi penggagas yang diwujudkan dengan digabungnya bentuk penyajian dari reog ke jaranan. Hal ini yang menjadi ditemukannya perbandingan keotentikan atau sifat khas pada pertunjukan Jaranan Turonggo Putro pada umumnya. Keontentikan tersebut mewujud pada unsur-unsur kebaruan dimana kebaruan tersebut merupakan usaha untuk tetap diminati oleh masyarakat.

Kesenian Jaranan coba dipadukan dengan kesenian reog dalam satu sajian seni pertunjukan sebagai ciri khas dari pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro. Kombinasi atau kolaborasi etnis dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro yang beragam diharapkan agar pertunjukan kesenian tradisional tetap diminati oleh masyarakat. Bentuk pertunjukan dari berbagai etnis juga dapat mengenalkan kesenian-kesenian tradisional yang ada di Jawa. Uraian diatas menjawab maksud teori Homi K. Bhaba dalam ranah ini pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro adalah penggambaran atas bergabungnya atau pencampuran budaya (etnis) dalam satu pertunjukan. (Bhaba dalam Kardi Laksono dkk (2015:77).

Melihat bentuk pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro, ada beberapa ciri khas yang tidak ditemukan dalam pertunjukan Jaranan lainnya dan merupakan bentuk kreativitas kultural yang selalu berkembang melampaui batas-batas yang ada di antara budaya-budaya yang ada, antara lain pertunjukan reog, pertunjukan ganongan, pertunjukan jaranan dan bentuk otentisitas baru dari sebuah kesenian jaranan. Bisa dikatakan bahwa pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro adalah

UNESA Universitas Negeri Surabaya

pertunjukan kolaborasi antar etnis dalam satu pertunjukan. Meminjam salah satu budaya dari daerah untuk memenuhi fungsinya sebagai seni pertunjukan.

Temuan Hibriditas dalam bentuk penyajian Turonggo Putro

Dilihat dari banyak nya penyajian pertunjukan kesenian yang mengadopsi berbagai kesenian daerah dan di kolaborasi menjadi satu pertunjukan. Bentuk penyajian pertunjukan adalah wujud yang tampak dari sebuah pertunjukan. Oleh sebab itu wujud yang tampak didalam pertunjukan Jaranan Turonggo Putro sesuai teori yaitu terdapat gerak tari, penari, iringan musik, tata rias, tata busana (Hermin, 1998).

a. Gerak Tari

Gerak adalah unsur utama dalam tari dan memiliki peran penting. Gerak tari pertunjukan Jaranan Turonggo Putro sebelum ditambahkan unsur kebaruan Jaranan kurang bervariasi dan kurang menarik karena hanya menampilkan reog. Gerakan tari yang dimaksud seperti pada pertunjukan reog membawa dadak merak dan improvisasi mengikuti irama kendang. Gambaran diatas menunjukan bahwa pertunjukan tidak menunjukan gerakan yang bervariasi dan atraktif hanya mengikuti alur musik, sehingga menjadikan gerak monoton, tidak terkonsep seperti yang dikatakan Bagas, "Sebelum adanya pembaruan bentuk penyajian, Turonggo Putro hanya menampilkan pertunjukan reog saja. Musik yang dimainkan juga musik pakem dari reog ponorogo". (Wawancara dengan Bagas tanggal 31 Maret 2021). Bagas menjelaskan bahwa sebelum melakukan pembaruan bentuk penyajian, pertunjukan Turonggo Putro terkesan monoton sehingga penonton yang menyaksikan merasa bosan. Berbeda dengan pertunjukan Turonggo Putro sebelumnya, pertunjukan Turonggo Putro di Sanggar Turonggo Putro yang sudah ditambahkan unsur jaranan kini disajikan dengan berbagai kesenian daerah. Murgiyanto menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen utama dalam sebuah tari. Pengetahuan tari sangat berguna untuk pengembangan tari tradisi agar lebih serasi dan kehidupan masa kini (Murgiyanto, 1983).

Gerak harus dikembangkan agar sesuai dengan penikmat seni sehingga pertunjukan Jaranan Turonggo Putro dapat diterima oleh masyarakat. Jaranan Turonggo Putro disajikan dengan kolaborasi antara Reog dan Jaranan. Adapun Struktur penyajian 6 adegan sebagai berikut :

1. Suguh Sesaji

Suguh sesaji merupakan prosesi pembukaan dari sebuah pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro. Makna dari prosesi ini untuk meminta izin kepada sang pencipta agar jalannya pertunjukan tidak ada halangan dan meminta izin kepada roh penghuni tempat yang dibuat pertunjukan. Adegan ini di tandai dengan peralatan-peralatan ritual seperti dupa, kembang, kemenyan, kopi hitam/air, kain mori putih serta media kesenian Jaranan Turonggo Putro seperti Jaran Kepang, Celeng, Barongan yang dituakan, ganongan, dan pecut yang dibungkus kain mori. Sesaji dan atribut jaranan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

diletakkan di tikar lalu ditaruh pada tengah tempat pementasan untuk di beri doa. Dalam prosesi sesaji para pawang berkumpul ditengah untuk berdoa. Kemenyan dan dupa di bakar hanya sebagai sarana untuk membuat suasana lebih tenang, hening dan menyatu dengan siapa yang kita ajak berkomunikasi.

Gambar 1
Prosesi Sesaji
(Doc. Sanggar Turonggo Putro, 2020)

2. Reog Ponorogo (Dadak Merak)
   Struktur penyajian Reog dibagi menjadi 3 babak yaitu :
   - Babak 1
     Pembuka, diawali dengan penari masuk ke arena pertunjukan membawa dadak merak, setelah masuk ke arena membentuk pola lantai lalu memberi salam hormat dengan gerakan.
   - Babak 2
     Gerak inti, penari menarikan sesuai urutan gerak dan pola lantai. Gerak mengikuti irama kendang.
   - Babak 3
     Penutup, penari menutup pertunjukan dengan gerakan selanjutnya, lalu keluar dari arena pertunjukan.

Gerak yang digunakan sederhana tetapi tidak terkesan monoton karena geraknya menggunakan properti yaitu dadak merak. Dadak merak inilah yang membedakan pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro dengan pertunjukan kesenian Jaranan lainnya. Menciptakan pertunjukan yang berbeda, penggabungan antara pertunjukan reog dan jaranan dalam satu pertunjukan. Alasan mengapa pertunjukan jaranan tetapi juga menampilkan reog, karena awal mula berdirinya turonggo putro ini dari pertunjukan reog. Pertunjukan reog ini banyak di sukai dan di minati masyarakat. Oleh karena itu, meskipun disebut pertunjukan Jaranan, mereka juga tetap menampilkan pertunjukan reog.

Gambar 2
Penampilan Dadak Merak.
(Doc. Sanggar Turonggo Putro, 2020)

3. Jaranan Senterewe Putri
   Struktur Pertunjukan ini terdiri dari beberapa bagian, yakni sembahan, persiapan, jogedan, dangdutan, jogedan (kedua), dan perangan.
   1. Bagian Sembahan
      Bagian ini diawali dengan proses masuknya pasukan berkuda ke arena pertunjukan. Setelah itu para penari berbaris dan melakukan penghormatan dengan gerakan menari, yakni motif Sembahan.
   2. Bagian Bumi Langit
      Pada bagian ini para penari mempersiapkan diri mereka dengan gerakan menari. Sesekali terdengar bunyi pecut di setiap akhir gerakan. Formasi berubah menjadi dua barisan, yakni barisan kanan dan kiri yang saling berhadapan.
   3. Bagian Jogedan
      Jogedan diartikan menari dalam kelompok ini. Menari di sini berarti mereka memulai aktivitas mereka yang digambarkan dengan berbagai variasi

UNESA Universitas Negeri Surabaya

motif, misalnya langkah mundur dengan Mendhak Gedrug, Pekak'an, Seretan, dan lain-lain.

4. Bagian Dangdutan
   Bagian ini disebut Dangdutan karena beberapa kali terdengar lagu-lagu dangdut yang menggambarkan para pasukan sedang bersenang-senang dan melepas lelah setelah harus melakukan rutinitasnya sebagai prajurit. Iringan yang terdengar pada bagian ini lebih menghibur dan ekspresi para penari terlihat bebas.
5. Bagian Jogedan (Kedua)
   Bagian ini hampir sama dengan bagian Jogedan sebelumnya. Hanya saja pada bagian ini menggunakan tempo lebih cepat dan irama yang keras. Selain itu formasi juga berubah, yakni merupakan kelanjutan dari bagian Dangdutan (formasi lingkaran).
6. Bagian Perangan
   Iringan musik terdengar lebih menegangkan dari bagian sebelumnya, yang ditunjukkan suara kenong dan gong yang saling bersahutan dengan tempo cepat dan keras. Penari terbagi menjadi tiga pasang dan masing-masing bergantian menunjukkan aksi berperangnya. Bagian ini menggambarkan kegiatan para prajurit yang sedang latihan perang, mereka terlihat lebih gesit dan atraktif.

Gambar 3
Penampilan Jaranan Senterewe.
(Doc. Sanggar Turonggo Putro, 2020)

4. Kepang Pegon
   Struktur pertunjukan Kepang Pegon ada beberapa bagian, pertama tari jaranan, kedua duet tari jaranan dan celeng, ketiga perang jaranan dan celeng. Sebelum masuk pada bagian pertama, terdapat pembukaan pada setiap pementasan pertunjukan, diawali dengan ritual Bopo Suguh. Bopo/pawang sebagai pemimpin ritual tersebut berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pertunjukan diberi kelancaran.

   Ada 3 adegan kepang pegon peran celeng, yaitu :

a. Bagian pertama
   Bagian pertama ini terdapat empat penari kepang pegon dengan menunggang kuda kepang. Penari kepang pegon biasanya menyebut babak ini dengan babak *tayungan*, karena terdapat motif gerak yang digunakan untuk berjalan atau berpindah tempat. Sebelum penari masuk dan menari pada babak pertama, musik iringan pertunjukan Jaranan dimainkan terlebih dahulu. Empat penari kepang pegon ini menari dengan koreografi yang rampak dan sudah terstruktur. Pada adegan ini menggambarkan prajurit Panji yang menunggangi kuda dan sedang berlatih kepiawaian sebelum berangkat berburu ke hutan.
b. Bagian Kedua Duet Tari Jaranan
   Bagian kedua pada pertunjukan kepang pegon ini yaitu masuknya dua penari celeng yang menggunakan properti celeng yang terbuat dari kepang atau anyaman bambu. Penari kepang pegon dan celeng melakukan gerak seperti perang beradu ketangkasan. Masing-masing penari memperlihatkan kelincahannya dalam bergerak.
c. Bagian Ketiga Perang Jaranan dan Celeng
   Pada adegan ini, terjadi perang antara penari celeng dengan penari kepang pegon, perang dimana prajurit kuda

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengusir celeng yang mengganggu. Dalam peperangan ini beberapa penari juga mengalami *ndadi* atau kemasukan roh. *Ndadi* menjadi suatu hal yang menegangkan dalam pertunjukan tersebut. Pada saat *ndadi*, penari bisa melakukan sesuatu hal yang ekstrim diluar nalar atau atraksi, seperti mencambuk dirinya sendiri dengan pecut, memakan ayam mentah, dan lain sebagainya. Pada dasarnya semua adegan di pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro mulai dari adegan kepang pegon perang celeng sampai tari barongan pada saat akhir tari selalu ada adegan kesurupan atau *ndadi*.

Gambar 4
Penampilan Jaran Kepang
dan Perang Celeng.
(Doc. Alvinda, 2022)

5. Bujang Ganong

Bujang Ganong tak banyak memainkan peran. Bujang Ganong hanya menjadi pelengkap dan sebagai sosok jenaka penghibur penonton, untuk mencairkan suasana. Bertingkah kocak sesuai kehendak hati diikuti gamelan, dan juga berinteraksi menggoda penonton. Penari dalam tarian ini harus memiliki tubuh yang lentur dan kuat karena tarian ini mempertunjukan gerakan-gerakan yang lincah serta riang. Penari menarikan tarian dengan lebih atraktif dan juga lebih tidak resmi (santai), bahkan sering kali penari melepas salah satu properti yang ia kenakan untuk dapat berkomunikasi dan menghibur para penonton dengan banyolan mereka. Dalam penyajiannya pun, pementasan yang demikian terasa lebih bermasyarakat.

Gambar 5
Penampilan Bujang Ganong.
(Doc. Sanggar Turonggo Putro, 2020)

6. Barongan

Adegan barongan merupakan adegan terakhir dalam rangkaian pertunjukan kesenian Turonggo Putro. Adegan ini juga adegan yang di tunggu-tunggu oleh penonton, karena pada adegan ini keluar tokoh singo barong yang digambarkan dalam jaranan berbentuk seperti ular naga atau caplokan. Struktur penyajiannya penari dituntut mampu melakukan gerakan dengan penuh atraktif dan improvisasi. Penari juga memerlukan persiapan yang matang untuk menggali dan menciptakan gerakan-gerakan yang terkesan hidup. Gerak tari barongan cenderung bersemangat, tidak terikat dengan iringan musik karena menggambarkan pertikaian yang bersifat spontanitas. Gerakannya banyak pada volume kaki yang lebar, geyolan pinggul, dan mempunyai ciri khas yaitu pada kecepatan dan kekuatan serta ketahanan tubuh. Tari ini menggambarkan Prabu Singo Barong yang membegal pasukan Prabu Klana Sewandana. Rangkaian ini merupakan penutup dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro. Oleh karena itu, suasana yang dihadirkan sangat sakral. Tugas pawang adalah memanggil roh untuk masuk ke dalam raga sang penari. Adegan kesurupan terjadi lagi. Mereka melakukan atraksi diluar batas kesadaran.

Gambar 6
Penampilan Barongan.
(Doc. Sanggar Turonggo Putro, 2020)

Dari penjabaran gerakan tari diatas, dapat disimpulkan perbedaan gerak dan bentuk penyajian yang signifikan antara pertunjukan Turonggo Putro sebelum dengan sesudah. Awalnya hanya menampilkan reog gerakan improvisasi lalu penambahan unsur jaranan dimana dalam penyajian Jaranan terdapat gerak yang bervariasi sehingga penonton lebih tertarik untuk menikmati kesenian Turonggo Putro.

b. Penari

Penari yang terdapat dalam pertunjukan Turonggo Putro sebelumnya yaitu 2 penari reog dan 4 penari pentulan. Dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro, saat ini terdapat 2 orang penari reog, 4 sampai 5 orang penari Jaranan Senterewe putri, 4 orang penari kepang pegon, 2 orang penari celeng, 3 sampai 4 orang penari ganong, dan 5 sampai 6 orang penari barongan. Penambahan ini merupakan usaha yang dilakukan pelaku untuk menyesuaikan selera pasar masa kini dan kebutuhan pementasan yang dilaksanakan sehingga menjadikan pertunjukan ini lebih menarik minat masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Bhabha dalam ranah ini adalah penggambaran atau penggabungan budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya. (Bhabha dalam Kardi Laksono dkk,2015:77).

Gambar 7
Penari Turonggo Putro.
(Doc. Sanggar Turonggo Putro, 2020)

c. Iringan Musik

Iringan tari terbagi menjadi dua jenis yaitu internal dimana bunyi berasal dari anggota tubuh manusia dan Iringan eksternal dimana bunyi berasal dari instrumen musik. Iringan yang digunakan Jaranan Turonggo Putro bervariasi sesuai dengan adegan, saat prosesi sesaji dalam pelaksananaanya akan di iringi dengan menggunakan lagu yang di beri nama pujian. Pujian merupakan rangkaian lagu yang wajib dibawakan saat adegan sesaji dilaksanakan karena mengandung makna yang sangat penting. Syair lagu pujian menggambarkan pawang meminta kepada Tuhan agar dalam pementasan kesenian Jaranan Turonggo Putro berjalan dengan lancar dan tidak terjadi marabahaya. Pada adegan Suguh Sesaji tidak hanya lagu pujian yang dibawakan oleh sindhen, akan tetapi juga lagu-lagu lain seperti lagu Lir-ilir, Ibu Pertiwi, Eleng-eleng. Garap kendang pun terkesan sederhana dan tidak rumit. Peran dalang akan menyuarakan atau menceritakan doa-doa sang pawang. (Bagas Puji, wawancara 26 Mei 2022).

Selanjutnya untuk reog yaitu iringan yang biasa dipakai pertunjukan reog, pada adegan Jaranan senterewe memainkan iringan jaranan dan dangdutan, lalu Iringan tari atau musik tari kepang pegon menggunakan gamelan berlaras slendro. Secara umum, laras slendro lebih bersifat terbuka.

Slendro secara populatif lebih banyak terdapat di pedesaan-pedesaan, karena memang lebih cocok untuk tari-tari yang bersifat kegembiraan, terbuka, dan kemeriahan. Slendro yang terdiri dari 1 kempul nada 6, 1 bonang nada 6, kendang batangan, 3 angklung nada 5,6,i dan slompret.

Pemusik menyebut kempul sebagai gong dan menyebut bonang sebagai kenong. Tidak hanya iringan slendro yang di mainkan tetapi juga ada sindhen sebagai pengisi vokal dalam musik iringan. Selanjutnya pada adegan bujang ganong Iringan untuk tari ganongan ini pun sedikit berbeda di banding tari-tari sebelumnya yaitu menggunakan pola tabuhan Reog, karena tari ini akulturasi dari kesenian tersebut. Ciri khas musik dalam sajian tari Ganongan tetap dipertahankan dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro ini.

Iringan dalam pertunjukan Barongan sangat berperan penting, hal tersebut disebabkan karena gerakan barongan lebih bersifat spontanitas mengikuti iringan musiknya. Iringan musik tari Barongan Nampak lebih hidup, karena iringan musik Barongan mudah sekali dikenal oleh masyarakat, hal ini karena notasinya berpola ritme yang diulang-ulang secara teratur. Iringan menggunakan beberapa instrument yaitu selompret, drum, saxophone, perkusi, string section, serta kendang jaipong.

Gambar 7
Alat musik sanggar Turonggo Putro
(Doc. Alvinda, 2021)

Bagas Puji selaku pemilik sanggar melakukan kreasi musik dalam penyajian Turonggo Putro agar diminati banyak kalangan. Perkembangan pertunjukan secara kualitatif yaitu pertunjukan dapat dikembangkan dengan cara mengolah dan memperbanyak pembaruan wajah, (Sedyawati (1981:50). Pembaruan tersebut salah satunya pembaruan musik penyajian kesenian Turonggo Putro. Hasil dari pembaruan musik Jaranan Turonggo Putro yaitu penambahan instrumen asli Jaranan dan instrumen modern. Instrumen asli Jaranan yaitu *slompret, kenong, gong, suwukan, kempul* (Andhika, 2018). Instrumen *modern* yaitu keyboard, drum, bass. Iringan yang digunakan adalah eksternal dengan gendhing campursari dan dangdutan dengan vocal yang dinyanyikan yang berjudul pujian, Lir-ilir, Ibu Pertiwi, Eleng-eleng. Penambahan tersebut menghasilkan iringan yang memiliki pola ritme bervariasi sehingga terdapat kesesuaian gerak dan irama sesuai dengan fungsi dari musik sebagai iringan. Hasil dari perubahan iringan dari Jaranan Turonggo Putro mampu menarik perhatian banyak kalangan karena dianggap mengikuti tren masa kini.

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada pertunjukan Turonggo Putro sebelumnya tidak menggunakan tata rias dikarenakan memakai properti dadak merak, (Wawancara Bagas, 17 februari 2022). Tata rias digunakan pada penari Jaranan senterewe, kepang pegon, dan Celengan. Tata rias wajah para penari menggunakan karakter cantik tapi tegas untuk menggambarkan penari yang baik dan tangguh. Tata rias pada penari kepang pegon dan celeng sama dengan jaranan pada umumnya yaitu pada penari menggunakan jenis riasan *corrective makeup* yang mana hanya mempertegas bentuk dari dimensi wajah supaya lebih tegas. Tata rias belum ada pembaruan karena masih menggunakan pakem.

Gambar 8
Tata rias Jaranan Senterewe Putri,
Kepang Pegon dan Celeng
(Doc. Alvinda, 2022)

e. Tata Busana

Tata busana dalam pertunjukan Turonggo Putro masih sesuai dengan karakter yang dibawakan hanya saja dimodifikasi, tetapi ada juga yang masih sama pada pakem. Seperti tata busana yang digunakan dalam penari reog yaitu baju reog yang berwarna putih garis merah dan celana hitam reog.

Gambar 9
Tata Busana reog
(Doc. Alvinda, 2022)

Tata busana penari Jaranan senterewe adalah busana jaranan Tulungagung-an yang dimodifikasi. Busana yang digunakan para penari menggambarkan sesosok prajurit yang gagah dan siap bertempur. Adapun busana yang digunakan adalah baju lengan pendek, celana hitam setinggi lutut, kace, boro, rampek, stagen, sabuk, sampur, jarit, iket, dan pelengkap lainnya.

Gambar 10
Tata Busana Jaranan Senterewe
(Doc. Alvinda, 2022)

Lalu tata busana pada penari kepang pegon memakai kostum yang sederhana, terdiri dari setelan baju lengan panjang, celana setinggi lutut, kain jarik parang barong, dan udeng atau ikat kepala hitam polos. Busana tersebut merupakan busana modifikasi yang biasa digunakan pada pertunjukan kepang pegon. Akan tetapi, busana tersebut bisa juga ditambah dengan variasi atau dikembangkan sesuai kebutuhan pertunjukan.

Gambar 11
Tata Busana Kepang Pegon
(Doc. Alvinda, 2022)

Busana penari celeng tidak jauh berbeda dengan busana penari kepang pegon, yang berbeda hanya pada baju dan warna celana. Baju yang digunakan lengan panjang, sedangkan celananya sama setinggi lutut hanya saja warnanya yang berbeda.

Gambar 12
Tata Busana Celeng
(Doc. Alvinda, 2022)

Tata busana yang digunakan oleh penari bujang ganong yaitu baju lengan pendek warna merah, celana sebatas lutut warna hitam, rampek, sampur, iket, gelang kaki, dan lainnya.

Gambar 13
Tata Busana Bujang Ganong
(Doc. Alvinda, 2022)

Terakhir pada penari barongan menggunakan properti topeng kepala yang terbuat dari kayu dengan desain wajah hewan naga, ada juga yang mata besar dan gigi menyeramkan, pada bagian kepalanya diberi rambut dari ijuk yang ditata dengan maksud supaya lebih menyeramkan sebagai badan atau tubuh terbuat dari kain kadut yang kuat dan tebal.

Gambar 14
Tata Busana Barongan
(Doc. Alvinda, 2022)

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kesenian Jaranan Turonggo Putro merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Lamongan. Dengan penyajiannya yang unik, kesenian Jaranan ini diapresiasi oleh masyarakat dan menjadi kesenian populer di Lamongan. Sanggar ini melancarkan aksi atau upaya mereka dalam melestarikan kesenian tradisional dengan melakuakan cara adaptasi pada masa sekarang. Sanggar Turonggo Putro ini bukan hanya beradaptasi agar mereka bisa terus melestarikan kesenian tradisional yang mereka miliki saja, akan tetapi mereka juga ingin membuktikan bahwa kesenian tradisional ini tidak hanya menunjukkan hal-hal yang berbau membosankan melainkan kesenian tradisional ini juga bisa berkembang menjadi kesenian yang menarik untuk dipertontonkan di masyarakat. Usaha yang dilakukan mereka pada masa modern, Sanggar ini melakukanya dengan cara berkolaborasi dengan kesenian lain. Berkolaborasi dengan kesenian lain ini membuat anggota sanggar dan masyarakat mengerti, akhirnya mempelajari hal yang baru mereka dapati dari pengetahuan kesenian lain. Hibriditas ditemukan menjadi tawaran bentuk-bentuk baru dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro . Hibrid bisa dikatakan konsep atau gagasan yang melahirkan bentuk baru dari percampuran atau penggabungan kesenian budaya (etnis) dalam satu pertunjukan. Temuan-temuan unsur budaya (etnis) lain dalam percampuran, pembaruan, dan bentuk baru dilakukan dalam rangka perkembangan seni pertunjukan agar pertunjukan tidak berjarak bagi masyarakat penikmat kesenian jaranan. Bentuk kebaruan tersebut dapat dilihat dari budaya reog ke jaranan. Awal mula dari kesenian Turonggo Putro dikenal oleh masyarakat dari pertunjukan reog nya. Sebagai gaya baru berupaya mencapai tujuan kolaborasi antar etnis yang harmonis sehingga dapat melahirkan pembacaan baru terhadap seni pertunjukan Jaranan.

Disimpulkan bahwa kajian hibriditas berhasil ditemukan dalam sajian pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro. Mulai dari pertunjukan Reog yang menampilkan Dadak Merak. Dadak merak inilah yang membedakan pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro dengan pertunjukan kesenian Jaranan lainnya. Menciptakan pertunjukan yang berbeda, penggabungan antara pertunjukan reog dan jaranan dalam satu pertunjukan. Alasan mengapa

pertunjukan jaranan tetapi juga menampilkan reog, karena awal mula berdirinya turonggo putro ini dari pertunjukan reog. Pertunjukan reog ini banyak di sukai dan di minati masyarakat. Oleh karena itu, meskipun disebut pertunjukan Jaranan, mereka juga tetap menampilkan pertunjukan reog. Selanjutnya pertunjukan Jaranan Senterewe yang berasal dari Kabupaten Tulungagung, Jaran Pegon khas dari Kabupaten Kediri, Bujang Ganong tarian Reog Ponorogo, dan Barongan. Pementasan diatas menunjukan bahwa pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro ini melakukan sebuah kolaborasi. Suatu pengkolaborasian yang dilakukan ini akan menjadi sebuah pertunjukan yang masih tetap diminati oleh penikmat kesenian dan pertunjukan tidak berjarak bagi masyarakat penonton. Bentuk penyajian yang awalnya dari penyajian reog lalu ada penambahan adegan jaranan senterewe, kepang pegon, perang celeng, bujang ganong dan barongan yang membuat pertunjukan menjadi lebih menarik dan diminati masyarakat. Terdapat tambahan iringan musik modern, gendhing-gendhing vokal yang mengikuti tren masa kini. Tata busana yang lebih menarik karena dimodifikasi. Kesatuan teks dan konteks membentuk sebuah pertunjukan yang dikagumi oleh masyakarat pendukungnya, terlepas dari pengetahuan mereka tentang struktur tari yang sebenarnya. Oleh karena itu, pertunjukan kesenian yang pada dasarnya merupakan sebuah kesenian dari daerah lain dapat diterima dan disambut baik oleh masyarakat. Budaya yang banyak diminati masyarakat di setiap zaman menentukan terbentuknya hibriditas. Sehingga pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ini merupakan peminjaman budaya kepada kebudayaan tersebut. Jadi, disini menjelaskan bahwa budaya yang ada pada pertunjukan Jaranan Turonggo Putro ini bukanlah budaya murni, melainkan suatu pertunjukan yang melalui proses hibriditas.

Dalam penelitian ini unsur pencampuran dan penggabungan budaya (etnis) menjadi *point* penting bagi analisis pertunjukan hibrid. Tujuan dari pembauran tersebut adalah sebagai hiburan semata, penerimaan masyarakat akan konsep pencamputan atau penggabungan elemen-elemen antar etnis tidak dituntut lebih lanjut. Konsep hibriditas yang ditemukan dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro terbaca sebagai upaya mengeskplorasi media ungkap menjadi lebih kontekstual dengan selera masyarakat hari ini.

V. SARAN

Saran Akademis

Penelitian yang dilakukan mengenai Kajian Hibriditas Pertunjukan Kesenian Turonggo Putro Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan merupakan sarana bagi seniman dan masyarakat untuk mengenal budaya kesenian Jawa. Hibriditas merupakan cara yang ditempuh untuk terus mengeksistensikan budaya kesenian Jawa. Di dalam penelitian ini masih banyak celah permasalahan lain yang sekiranya sangat tepat untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Penelitian ini belum mampu membahas permasalahan tentang bentuk penyajian dari setiap adegan pertunjukannya. Alangkah baiknya dapat dianalisis menggunakan teori Sal Murgiyanto atau sumandiyo hadi yang dijadikan penelitian selanjutnya.

Saran Praktis

1) Kepada pemerintah, untuk tetap memberi dukungan terhadap keberadaan kesenian Jaranan Desa Slaharwotan.
2) Peneliti berharap kepada mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya, agar mencari data dan sumber yang lebih lengkap dari penelitian ini.

3) Kepada pelestari pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro, peneliti berharap kesenian ini lebih ditingkatkan lagi mengenai kreativitas atau cara untuk terus melestarikan kebudayaan seni tradisional Jaranan. Dengan lebih membaur ke masyarakat luar daerah untuk menampilkan pertunjukan ini agar masyarkat terus mengenal kesenian yang telah diberikan oleh leluhur kepada kita sebagai anak cucu mereka.
4) Kepada masyarakat Desa Slaharwotan, agar tetap rasa antusias terhadap kesenian Jaranan Turonggo Putro, dengan mengenal kesenian tradisional bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi melestarikan dan merawat adalah suatu yang tidak mudah bagi mereka yang berusaha untuk terus mengembangkannya. Jadi pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Putro ini memberikan wawasan baru untuk masyarakat agar menyukai dan mau untuk melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki disetiap daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.

Bhaba, Homi. K. 2007. The Location of Culture.Cetakan ke-5. London, New York: Routledge.

Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Guntaris, E. (2018). *Dialektika Ritual dan Hiburan Dalam Kesenian Barongan Di Kabupaten Blora Jawa Tengah*, *1- 13.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.

Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.Jakarta: Salemba Humanika.

Kuntowijoyo.1999.*Budaya dan Masyarakat*.Yogyakarta:Tiara Wacana.

Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penyusun, Tim. 2006. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.

Puspito, Peni. 2019. *Transformasi Tari Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Pada Koreografi Ganong Ewah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Septyan, D. D. (2018). *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Setiawan, I. (2016). Hibriditas budaya dalam lintasan perspektif IKWAN SETIAWAN.

Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yurisma, D. Y., EBW, A., & Sachari, A. (2015). KESENIAN TRADISI REOG SEBAGAI PEMBENTUK CITRA PONOROGO. *VISUALITA*.

PUSTAKA MAYA

Eka Putri, A. D. 2014. Hibriditas dalam Pembentukan Budaya Penggemar. Universitas Brawijaya: Malang. Skripsi (online), (https://mill.onesearch.id/Record/IOS1696.article-46 , diakses pada 09 Juni 2022)

Fermanto, Debby. 2017. Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Suro di Kelompok Jaranan Kota Kediri. Universitas Brawijaya: Malang. Skripsi (online), (https://mill.onesearch.id/Record/IOS4666.7692 , diakses pada 05 Februari 2022)

Ulum, M. S. 2012. Identitas Hibrid dalam Kesenian Jaranan Kedhiren. Universitas Brawijaya: Malang. Skripsi (online), (http://repository.ub.ac.id/id/eprint/120317/ , diakses pada 24 November 2021)

Wedar, P. L. 2019. Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran Dalam Roman Landnahme Karya Christoph Hein. Universitas Padjadjaran: Sumedang. Vol. 9 (online), (http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/viewFile/22674/12326 , diakses pada 10 Juni 2022)

UNESA Universitas Negeri Surabaya